

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ANAK MELALUI PERMAINAN KARTU KATA BERGAMBAR PADA KELOMPOK B TK PERTIWI SIKUR KECAMATAN SIKUR

Muliati
TK Pertiwi Sikur
muliatigurutk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berkomunikasi anak melalui permainan kartu kata bergambar. Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B TK Pertiwi Sikur Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 27 anak, yang terdiri atas 15 anak laki-laki dan 12 perempuan. Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, diperlukan serangkaian tindakan, yang dalam PTK dikenal dengan nama Siklus. Jumlah siklus ini bisa satu kali bisa pula dua atau tiga kali tergantung ketercapaian hasil belajar anak didik pada siklus tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan permainan kartu kata bergambar dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan Berkomunikasi Melalui Kegiatan permainan kartu kata bergambar pada anak kelompok B1 Semester II di TK Pertiwi Sikur. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas anak, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan pada siklus I maupun siklus II.

Kata Kunci : Kemampuan Berkomunikasi, Permainan Kartu, Gambar

PENDAHULUAN

PAUD terutama pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan yang penting sebagai wadah untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, aklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Dimasa Kanak-Kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Karena pada masa ini sering disebut masa “*golden age*” dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa.

Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud(ide, pikiran, perasaan)seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Menurut Elizabeth Hurlock (1995:176), bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Begitu banyak peranan berbicara pada aspek perkembangan anak. Selain berperan pada kemampuan individunya, anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya, agar dapat diterima sebagai anggota kelompok. Kemampuan berbicara anak juga akan berdampak pula pada kecerdasan. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan belajar berbicara dengan mudah, cepat memahami pembicaraan orang lain dan mempunyai kosa kata yang lebih banyak. Namun, kemampuan untuk menguasai keterampilan berbicara ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses pembelajaran dan stimulus dari lingkungan terdekat anak dapat dipahami orang lain. Menurut Berelson dan Stainer (Fajar,2009: 32). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan symbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.

Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan dan unik pada setiap anak dengan latar belakang yang berbeda-beda pula namun demikian perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum, perkembangan kemampuan yang harus dicapai anak disebut dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STTPA) telah diatur pada Permen Diknas No 137 tahun 2014, pasal 1 no. 2 menyatakan bahwa: “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai moral dan agama fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni”.

Permasalahan yang dihadapi anak didik kelompok B di TK Pertiwi Sikur yaitu anak-anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya dan rendahnya kemampuan anak didik dalam berbahasa lisan. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai prestasi yang memuaskan terutama

bahasa yang dimiliki anak rendah antara lain dikelas anak lebih banyak mendengarkan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mereka kurang mengungkapkan pendapatnya sendiri sehingga anak lebih banyak menerima informasi daripada mengeluarkan pendapatnya, mengakibatkan bahasa dan kosakata yang dimiliki anak terbatas. Kurangnya komunikasi anak disebabkan karena adanya bilingual, terutama setelah mereka mengenal media televisi dan memasuki dunia pendidikan. Lingkungan tidak selalu sesuai dengan keinginannya sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya termasuk perkembangan bahasa penting untuk anak. Permasalahan yang lain antara lain penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan menarik sehingga anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan dan menerima penjelasan dari guru.

Solusi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan anak didik kelompok B di TK Pertiwi Sikur salah satunya dengan permainan kartu kata bergambar. Permainan kartu kata bergambar dalam pembelajaran bertujuan agar anak dapat belajar aktif, menyenangkan, sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat meningkat. Permainan kartu kata bergambar merupakan salah satu metode bermain yang cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa karena anak pada usia 5 sampai 6 tahun masih pada tahap pra operasional (Slamet Suyanto, 2005: 4) yaitu anak belajar melalui benda konkret.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan berkomunikasi melalui permainan kartu kata bergambar

a. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Menurut Webster New Collogiate Dictionary (Fajar, 2009:27) menjelaskan bahwa komunikasi adalah “ suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui system lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku”.

Menurut Wijaya (1992:8), kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diisyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Secara umum Kemampuan berkomunikasi dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984/1985:7). Kemampuan berkomunikasi tidak akan lepas dari

keterampilan berbicara. Guntur Tarigan (1981:51) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengeskresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sejalan dengan pendapat diatas, Djago Tarigan (2008: 149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

b.Indikator Kemampuan Berkomunikas Anak Usia Dini

Kemampuan berkomunikasi ini tidak selalu didominasi oleh kemampuan berbicara saja tetapi juga terdapat potensi lainnya yang memiliki peranan yang lebih besar seperti penguasaan kosa kata, pemahaman (mendengar dan menyimak) dan kemampuan berkomunikasi. Indikator anak yang mampu berkomunikasi dalam penelitian ini adalah (1) Menunjukkan beberapa gambar yang diminta,(2) Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, (3) Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5-6 kata, (4) Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut, (5) Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri 4-6 gambar.

c.Tahap Perkembangan Kemampuan Berkomunikasi Anak

Menurut Vygotsky (Moeslichatoen, 2004:18) ada tiga tahap perkembangan komunikasi pada anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa (1) tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang di sebut berkomunikasi secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu datang dari orang tua atau orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu (2) tahap kedua, tahap egosentris merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikiranya. (3) tahap ketiga, tahap berbicara internal.

Disini anak menghayati sepenuhnya proses berpikir. Tahap ini anak memproses pikiranya dengan pemikiranya sendiri.Dari tiga tahapan diatas anak usia TK berada pada tahap pertama. Perkembangan komunikasi anak TK pada umumnya masih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, artinya anak masih banyak membutuhkan contoh dan arahan dari orang disekitarnya. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas,

keluasan, dan kerumitannya. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan ketrampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Pengalaman dan situasi yang dihadapi juga akan berarti jika anak mampu menggunakan kata-kata untuk menjelaskannya. Oleh karena itu berbahasa erat hubungannya dengan kemampuan anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi anak yaitu intervensi keluarga, intervensi lingkungan (sekolah), gizi, baik gizi fisik maupun gizi mental, dalam Nurlaila, Tienje, dan Iskandar (2004:25).

Dari ketiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi adalah faktor lingkungan sekolah, beberapa komponen yang terdapat disekolah antara lain guru, siswa, bahan ajar, media pembelajaran dan metode belajar. Hal ini saling berkaitan serta sangat berpengaruh terhadap pengalaman-pengalaman anak selama belajar disekolah. Woolfolk (2005:58) mengemukakan bahwa, anak dapat belajar bahasa melalui *instructional conversation*, yaitu situasi dimana anak belajar melalui interaksi dengan guru atau siswa lainnya. Di TK, bercakap-cakap dapat dikategorikan sebagai *instructional conversation*. Belajar bahasa bagi anak akan lebih mudah apabila mereka memiliki lingkungan yang baik serta mendapat stimulasi yang tepat.

d. Komunikasi

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasarasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Menurut Effendi (2003), komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.. Percakapan orang dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahan yang dibicarakan. Senada dengan pendapat Tubbs dan Moss (2000), bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Jadi dalam

komunikasi tidak hanya mengerti arti bahasanya saja, tetapi maknanya karena dari rangkaian kata-kata yang telah disusun membentuk suatu pengertian tertentu.

Komunikasi merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam suatu kegiatan di perusahaan atau organisasi, mengingat bahwa perusahaan atau organisasi sebagai kumpulan orang-orang yang bersama-sama menyelenggarakan kegiatan perusahaan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang efektif dalam suatu organisasi. Secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Dari berbagai pendapat atau definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, pikiran, pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan maupun harapannya. Komunikasi dilakukan tidak hanya untuk memberikan informasi agar orang lain menjadi tahu, tetapi komunikasi juga bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama, pengertian bersama, dan untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku orang lain.

Komunikasi Inter Personal

Menurut Dean Barnlund (dalam Effendy, 2003), komunikasi interpersonal adalah adanya orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran verbal dan non verbal yang saling berbalasan. Komunikasi interpersonal di nilai sebagai bentuk komunikasi yang sangat efektif bila dibandingkan dengan jenis komunikasi yang lain dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan.

Efektifitas komunikasi antar pribadi ini di dasarkan pada kegiatan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan, di mana hal ini dapat memunculkan terjadinya kontak pribadi (personal contact) pada para pelaku komunikasi. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia, karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi, tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antar manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi Interpersonal Communication.

Demikian juga dengan (Mulyana, 2004), berpendapat bahwa komunikasi interpersonal atau Intra personal communication adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal .

Bermain Kartu Kata Bergambar

a. Pengertian Kartu Kata Bergambar

Hariyanto (2009: 84) mengungkapkan bahwa kartu kata bergambar adalah kata yang ditulis pada potongan-potongan suatu media, baik karton maupun kertas yang ada tulisan kata dan gambar. Potongan-potongan kartu kata tersebut dapat di pindah-pindahkan sesuai dengan keinginan membuat suku kata, kata maupun kalimat. Penggunaan media kartu kata bergambar ini sangat menarik perhatian anak dan mudah di gunakan dalam belajar membaca dalam bentuk media kartu kata bergambar, selain itu kartu kata bergambar juga dapat melatih kreatifitas anak dalam menyusun kata-kata dalam bentuk gambar sesuai keinginannya.

Azhar Arsyad (2005: 119) mengungkapkan bahwa kartu kata bergambar adalah kartu abjad yang berisi gambar, huruf, tanda simbol, yang meningkatkan atau menuntun anak yang berhubungan dengan simbol-simbol tersebut. Namun demikian kartu kata bergambar yang dimaksud disini adalah kartu kata bergambar yang dibuat sendiri dengan bentuk persegi panjang terbuat dari kertas putih. Satu sisi terdapat tempelan potongan huruf dan satu sisinya lagi terdapat tempelan gambar benda yang disertai tulisan dari makna gambar tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa Media Kartu kata bergambar adalah media atau alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berisi kata-kata dan gambar yang terbuat dari karton yang berfungsi menjelaskan makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik

b. Ciri-Ciri Kartu Kata Bergambar

Beberapa ciri-ciri kartu kata bergambar adalah sebagai berikut: (Kaskus, 2010: 2)

- 1) Kartu berbentuk persegi/persegi panjang dengan ukuran tertentu
- 2) Berisi kata yang akan diajarkan sesuai tema
- 3) Kata-katanya ditulis dengan menarik dan mudah dibaca
- 4) Mudah disimpan karena ukurannya tidak terlalu besar

c. Syarat-Syarat Kartu Kata Bergambar

Beberapa persyaratan kartu kata bergambar diantaranya adalah sebagai berikut:

(Kaskus, 2010: 2)

- 1) Sempel/ mudah dibawa
- 2) Mudah dibaca, hurufnya jelas
- 3) Tampilan menarik dan disertai gambar yang sesuai dengan kata
- 4) Menyajikan pesan-pesan tertentu pada sasaran tertentu pula
- 5) Mudah untuk dibuat sendiri oleh guru sehingga tidak mengeluarkan biaya yang banyak dalam pembuatannya
- 6) Kata-kata yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah, dengan demikian dapat dipakai berkali-kali.
- 7) Kartu kata bergambar dapat dipakai pula mengenalkan kata-kata yang nantinya memudahkan proses penyampaian materi, terutama dalam membaca.

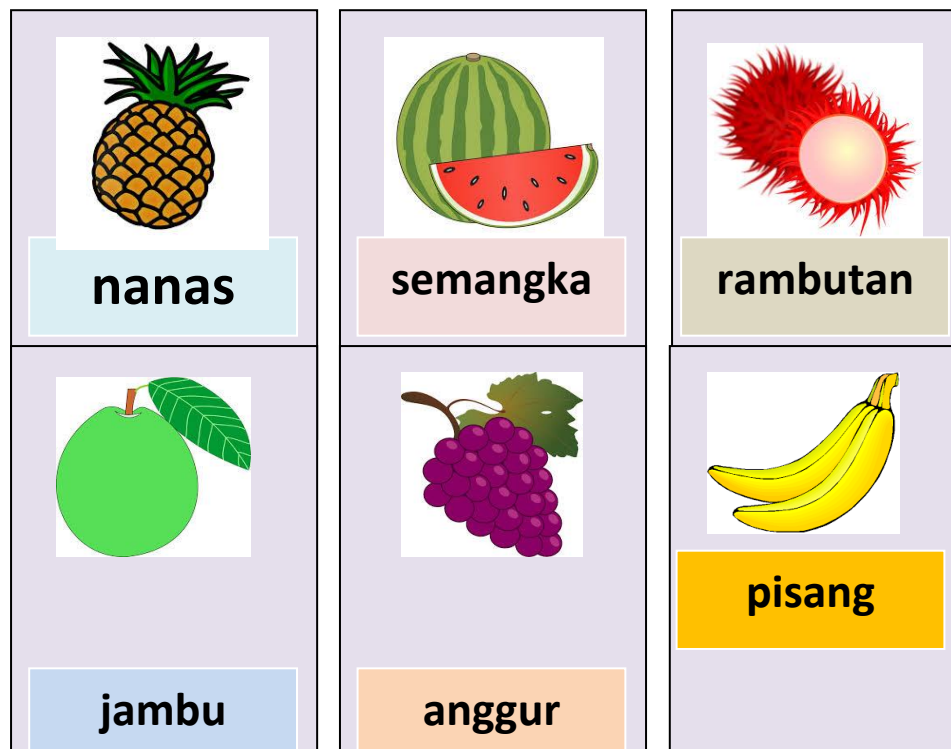
d. Langkah-Langkah Bermain Kartu Kata Bergambar

Adapun langkah-langkah bermain kartu kata bergambar sebagai berikut :

- a. Anak dikondisikan duduk melingkar di karpet.
- b. Anak-anak diberi penjelasan tentang permainan yang akan dilakukan, yaitu permainan kartu kata bergambar.
- c. Anak-anak diberi contoh cara bermain kartu kata bergambar yang akan dijelaskan sebagai berikut ini:
 - 1) Guru mengambil sebuah kartu kata bergambar, kemudian diperlihatkan pada anak-anak.
 - 2) Guru mengucapkan simbol huruf yang tertera pada kartu kata bergambar, kemudian anak-anak diberi kesempatan untuk meniru mengucapkan simbol huruf tersebut.
 - 3) Guru membalik kartu kata bergambar, kemudian menyebutkan gambar yang tertera pada kartu kata bergambar lalu menyebutkan pula huruf depannya, dan anak-anak juga diberi kesempatan untuk meniru, mengucapkan.
 - 4) Anak-anak diajak mempraktikkan permainan kartu kata bergambar secara bersama-sama, dengan posisi anak masih duduk membentuk lingkaran.

- 5) Setelah anak-anak bermain bersama-sama, guru member kesempatan pada setiap anak untuk melakukan permainan kartu kata bergambar secara individu, permainan dimulai:
- 6) Anak mengambil sebuah kartu kata bergambar, anak mengamati kartu kata bergambar tersebut kemudian anak menyebutkan kata yang tertera pada kartu kata bergambar tersebut.
- 7) Anak membalik kartu kata bergambar, anak mengamati gambar yang terdapat pada kartu kemudian anak menyebutkan kata dari nama gambar yang terdapat pada kartu kata bergambar tersebut.

Contoh Kartu kata bergambar tema “Tanaman”



(Dokumentasi Pribadi: 22 Februari 2017)

Dalam menggunakan kartu kata bergambar (*flashcard*) untuk belajar berbahasa anak, perlu diketahui kunci keberhasilan menggunakan kartu kata gambar sebagai *education card*. Kunci keberhasilan pengenalan melalui kartu kata adalah :

- a. *Repetition*. Mengucapkan dan mengulangi huruf atau kata pada *flashcard* dengan lantang dan jelas, tidak terlalu lembut. Dan lebih baik lagi bila susunan kartu yang guru kenalkan benar-benar diingat atau dibagian belakang kartu bisa diberi nomor sehingga pengulangannya sempurna, tidak acak. Maksud *repetition* adalah, misalnya hari ini mengenalkan “anggur – pisang – apel – mangga” maka sesi berikutnya yang

di ulang juga susunanannya diusahakan sama yaitu “anggur – pisang – apel – mangga” dan seterusnya. Setelah lebih dari 3 hari, untuk anak yg sudah bisa bicara ujung-ujung belakang kata, tanya ke mereka, ini apa ya? Dan setelah sudah “khatam” baru boleh diacak.

- b. Gunakan target. Jangan kenalkan macam *flashcard* secara bersamaan. Contoh: 1 minggu kenalkan dan tamatkan seri kartu A, minggu depan tamat kartu B dan selanjutnya. Siapkan waktu 20-40 menit per sesi.
- c. Menciptakan suasana bermain namun serius dan tetap harus menyenangkan.
- d. Melihat kesiapan anak untuk belajar. Apakah mereka siap untuk belajar atau tidak. Bila anak rewel, mengantuk, lapar, maka sesi belajar akan sangat tidak menyenangkan
- e. Tentunya semua sesuai kemampuan anak dan keyakinan guru bahwa anak mampu menangkap dan menerima pelajaran dan pengenalan yang disampaikan (Zakir, 2010)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelompok B TK Pertiwi Sikur Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B TK Pertiwi Sikur Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 27 anak, yang terdiri atas 15 anak laki-laki dan 12 perempuan.

Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, diperlukan serangkaian tindakan, yang dalam PTK dikenal dengan nama Siklus. Jumlah siklus ini bisa satu kali bisa pula dua atau tiga kali tergantung ketercapaian hasil belajar anak didik pada siklus tersebut. Setiap siklus adalah rangkaian tindakan yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), evaluasi (*evaluating*) dan atau observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) (Aqib, 2009: 14).

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi anak dengan ketentuan sebagai berikut:

Keberhasilan penelitian ini dilihat dari prestasi belajar mencapai ketuntasan klasikal yaitu jika $\geq 85\%$ anak mendapat skor minimal bintang 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Tuntas / Tidak Tuntas
1	2	3	3	Tuntas
2	2	3	3	Tuntas
3	2	3	3	Tuntas
4	2	2	2	Tidak Tuntas
5	2	2	2	Tidak Tuntas
6	2	2	2	Tidak Tuntas
7	2	3	2	Tidak Tuntas
8	2	2	2	Tidak Tuntas
9	2	2	2	Tidak Tuntas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan Berkomunikasi Melalui Kegiatan permainan kartu kata bergambar Pada Siklus I. Tingkat kemampuan Berkomunikasi anak ini tergolong Tidak Tuntas. Oleh karena itu maka kemampuan Berkomunikasi pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

Sedangkan menyangkut aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	3	2	4	2	2	3	3	19	2,7	Baik
Kedua	4	3	4	3	3	4	4	25	3,5	Baik Sekali

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah rata-rata score nilai 2,7 dan pertemuan 2 adalah nilai 3,5. Tingkat aktivitas guru ini tergolong Baik. Oleh karena itu maka aktivitas guru pada siklus berikutnya masih perlu lebih ditingkatkan.

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 40 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini

terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II.

Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Keterangan
1	3	4	4	Tuntas
2	3	4	4	Tuntas
3	3	4	4	Tuntas
4	3	4	4	Tuntas
5	3	4	4	Tuntas
6	3	4	4	Tuntas
7	3	4	4	Tuntas
8	3	3	3	Tuntas
9	3	3	3	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan Berkomunikasi Melalui Kegiatan permainan kartu kata bergambar Pada Siklus II. Tingkat kemampuan Berkomunikasi anak ini tergolong TUNTAS. Oleh karena itu maka kemampuan Berkomunikasi sudah mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan rencana yaitu berkembang sesuai harapan (BSH).

Sedangkan menyangkut aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	4	4	4	4	4	4	4	28	4	Baik Sekali
Kedua	4	4	4	4	4	4	4	28	4	Baik Sekali

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 adalah rata-rata score sebesar 4 dan pada pertemuan 2 adalah sebesar 4. Tingkat aktivitas guru ini tergolong Sangat Baik. Oleh karena itu maka aktivitas guru sudah meningkat sesuai harapan.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan Berkomunikasi Melalui Kegiatan permainan kartu kata bergambar pada anak kelompok B Semester II di TK Pertiwi Sikur Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas anak diperoleh skor ketuntasan klasikal sebesar 40% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata sebesar skor 3 dan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar nilai skor 4..

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan :

1. Penerapan permainan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan Berkomunikasi pada anak kelompok B di TK Pertiwi Sikur semester II Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Penerapan permainan kartu kata bergambar dapat meningkatkan aktivitas belajar para anak pada kelompok B di TK Pertiwi Sikur semester II Tahun Pelajaran 2016/2017

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hariyanto. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Depdiknas, 2008. *Strategi dan Pemilihannya*. Jakarta : Depdiknas
- Dhany, dkk. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Formal*. Jakarta: Direktorat TK/SD Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Babasa*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Elexmedia. 2009. *Flash Card*, (Online), (<http://www.elexmedia.co.id/forum/index.php?topic=15303.0>), diakses tanggal 19 Maret 2016)
- Hendry Kurniawan. 2008. Penggunaan Media Kartu Terhadap Peningkatan Kemampuan Anak dalam Berhitung. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Karli. 2010. *Membaca dan Menulis untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.15/Tahun ke-9/Desember 2010.
- Kaskus. 2010. *Flash Card Baby*, (Online), (<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=7213981>), diakses tanggal 16 Maret 2016)
- Moeslichatoen. 2010. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mudayanti, 2006. *Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Bandung: Tugas Akhir D2 PGTK UPI Bandung
- Muhibbin Syah, 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nurkencana, 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman, dkk, 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Reni Akbar. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Solehudin dan Ihat Hatimah. 2009. "Pendidikan Anak Usia Dini". Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imtima
- Sutaryono. 2011. Efektifitas Penggunaan Media Kartu Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- _____. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.